

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 disebutkan bahwa Pembangunan Kesehatan adalah upaya yang dilakukan oleh seluruh komponen bangsa Indonesia untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi seluruh penduduk agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal, sebagai investasi bagi pengembangan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Pembangunan Kesehatan yang ingin dicapai pada tahun 2025 adalah peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang dibuktikan dengan meningkatnya usia harapan hidup, menurunnya angka kematian ibu, menurunnya angka kematian bayi dan menurunnya prevalensi gizi buruk. (Kemenkes, 2024).

Status gizi yang baik merupakan faktor penentu keberhasilan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Balita merupakan salah satu kelompok rentan gizi yang perlu mendapat perhatian khusus, karena dampak jangka panjang yang timbul dapat menyebabkan terjadinya gizi buruk. Dimana usia balita merupakan usia tumbuh kembang yang memerlukan asupan gizi yang cukup (Kemenkes RI, 2023). Akibat yang dapat terjadi akibat kekurangan gizi pada balita adalah perkembangan mental dan kecerdasan terganggu, pada usia dewasa terjadi perubahan ukuran fisik yang tidak sesuai dengan usianya yang berdampak pada kualitas kerja yang tidak kompetitif dan mengakibatkan produktivitas ekonomi rendah. Selain itu, mereka rentan terhadap penyakit degeneratif atau penyakit tidak menular. (Rachmi, 2019).

Terdapat 2 (dua) faktor yang secara langsung mempengaruhi status gizi, yaitu konsumsi pangan dan status kesehatan (penyakit infeksi). Kedua faktor ini saling mempengaruhi. Asupan pangan yang rendah secara terus menerus menyebabkan terjadinya gizi buruk. Semakin lama kekurangan asupan pangan, maka dapat memicu terjadinya gizi buruk.

Kondisi kesehatan yang buruk membuat seseorang mudah terserang penyakit, misalnya penyakit infeksi, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Penyakit infeksi tersebut dapat mengganggu konsumsi pangan dan asupan zat gizi sehingga pangan tidak terserap dengan baik oleh tubuh. Faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi adalah akses terhadap pangan, pola asuh, ketersediaan air bersih dan akses terhadap pelayanan kesehatan (Rachmi, 2019).

Menurut data WHO pada tahun 2020, sebanyak 149 juta balita mengalami stunting, 45 juta mengalami kurus dan 38,9 juta mengalami kelebihan berat badan. Dimana 45% kematian balita disebabkan oleh kekurangan gizi. Sementara itu, di Indonesia sendiri masalah kekurangan gizi masih cukup tinggi meskipun trennya menunjukkan penurunan dari tahun 2022 ke tahun 2023. Berdasarkan data SSGI, prevalensi wasting sebesar 7,7% (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia 2023, prevalensi kekurangan gizi/wasting pada balita (menurut indikator berat badan menurut tinggi badan) di Indonesia sebesar 6,4%, sedangkan di Jawa Timur angkanya lebih tinggi yaitu 6,8% dan di kabupaten Lamongan 6,7%. (Kemenkes RI, 2023). Namun demikian, prevalensi kekurangan gizi di Puskesmas Glagah tahun 2023 lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Lamongan yaitu 8,8%. (Profilakes Lamongan, 2023).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal merupakan salah satu strategi untuk mengatasi masalah gizi pada balita kurang gizi agar tidak semakin terjerumus ke dalam kondisi gizi buruk. Kegiatan PMT perlu diikuti dengan penyuluhan gizi dan kesehatan untuk perubahan perilaku, misalnya dengan memberikan motivasi dalam pemberian ASI, penyuluhan dan konseling tentang pemberian makanan yang tepat bagi bayi dan anak, serta kebersihan dan sanitasi keluarga (Kemenkes RI, 2023).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal merupakan salah satu strategi untuk mengatasi masalah gizi pada balita kurang gizi agar tidak semakin terjerumus ke dalam kondisi gizi buruk.

Kegiatan PMT perlu diikuti dengan penyuluhan gizi dan kesehatan untuk perubahan perilaku, misalnya dengan memberikan motivasi dalam pemberian ASI, penyuluhan dan konseling tentang pemberian makanan yang tepat bagi bayi dan anak, serta kebersihan dan sanitasi keluarga (Kemenkes RI, 2023). Keberhasilan program pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal sangat bergantung pada pemilihan bahan pangan yang disesuaikan dengan kebutuhan gizi anak, serta penyusunan menu yang memperhatikan nilai gizi dan keanekaragaman pangan. Selain itu, strategi ini juga memperhatikan kearifan tanaman pangan lokal, sehingga program ini lebih dapat diterima dan berkelanjutan dalam jangka panjang. (Wardani, 2023).

Berdasarkan paparan di atas yang ditinjau dari beberapa para ahli dan hasil penelitian terdahulu, sesuai dengan fenomena yang terjadi, maka penulis melakukan penelitian dengan rancangan pretest dan posttest di wilayah kerja Puskesmas Glagah yang kemudian pengumpulan data tentang peningkatan status gizi dilakukan dengan mengukur berat badan dan tinggi badan sebelum dan sesudah pemberian PMT, sehingga dapat dilakukan pelaksanaan pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal di wilayah tersebut dan dilakukan monitoring dan evaluasi setiap minggu oleh tim pelaksana yaitu bidan dan kader. Sebelum kegiatan pemberian PMT berbasis pangan lokal selama 56 hari dilakukan pelatihan terlebih dahulu kepada tim pelaksana khususnya kader tentang pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal dengan mempertimbangkan kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang dan paparan yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Kesuksesan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Bagi Balita dengan Gizi Kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Glagah, Lamongan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah keberhasilan dalam melaksanakan program pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal pada balita gizi kurang di Puskesmas Glagah Kabupaten Lamongan.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis keberhasilan dalam melaksanakan program pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal pada balita gizi kurang di Puskesmas Glagah Kabupaten Lamongan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menilai efektivitas pemberian makanan tambahan (PMT) dalam meningkatkan status gizi balita dengan gizi kurang.
2. Menganalisis perubahan berat badan dan tinggi badan balita sebelum dan sesudah program PMT berbasis pangan lokal.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keberhasilan dalam melaksanakan program pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal pada balita gizi kurang.
2. Diharapkan dapat menjadi salah satu strategi untuk mengatasi masalah gizi pada balita kurang gizi agar tidak semakin terjerumus ke dalam kondisi gizi buruk dengan melakukan kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai keberhasilan program pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal pada balita gizi kurang.

1.5 Hipotesis Penilitan

- a. Hipotesis Alternatif (H_a) yakni pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan status gizi balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Glagah Kabupaten Lamongan.

- b. Hipotesis Nol (H_0) yakni pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan status gizi balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Glagah Kabupaten Lamongan.

